

Pesan Komunikas Spiritual dalam Ritual Adat Kololi Kie di Kesultanan Ternate

Nabila Husen Alhaddad*, Rachmat Effendi

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*bilassshdd@gmail.com, rachmat.effendi@unisba.ac.id

Abstract. Various cultural traditions in Indonesia related to religious values as well as spiritual values are still the characteristics of each region that are still maintained until now. In North Maluku, precisely in the Ternate Islands, there is a traditional Kololi Kie ritual which is a tradition that has been carried out for a long time by the Sultanate of Ternate. Kololi Kie is a traditional ritual performed by circling Mount Gamalama by boat to visit the sacred tombs of the ancestors who are all over the island. The implementation of the Kololi Kie traditional ritual has important spiritual values and messages for the people of Ternate. Based on this phenomenon, the researcher has several problem formulations, namely: 1) What are the types of spiritual communication messages in the adar kololi kie ritual in the Sultanate of Ternate? 2) What are the forms of traditional Kololi Kie rituals in the Sultanate of Ternate? 3) What is the relationship between the message of spiritual communication and the traditional ritual of Kololi Kie in the Sultanate of Ternate?. The purpose of this study is to find out more about spiritual communication messages in the kololi kie ritual. The research method used by the researcher is explanatory qualitative. With content analysis theory and ethnographic approach. The message of Spiritual Communication in the Kololi Kie traditional ritual is found in the ritual process. The Kololi Kie ritual is a ritual based on Islamic teachings that have been inherited for a long time.

Keywords: *Kololi Kie Ritual, Communication Message, Spiritual.*

Abstrak. Beragam tradisi budaya di Indonesia yang berkaitan dengan nilai keagamaan dan juga nilai spiritual masih menjadi ciri khas masing-masing daerah yang masih dipertahankan hingga sekarang. Di Maluku Utara tepatnya di Kepulauan Ternate, terdapat ritual adat Kololi Kie yang merupakan tradisi yang telah dilaksanakan sejak lama oleh Kesultanan Ternate. Kololi Kie adalah ritual adat yang dilakukan dengan cara mengelilingi Gunung Gamalama menggunakan perahu untuk mengunjungi makam suci para leluhur yang berada di seluruh pulau. Pelaksanaan ritual adat Kololi Kie ini memiliki nilai dan pesan-pesan spiritual yang penting bagi masyarakat ternate. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti memiliki beberapa rumusan masalah, yaitu: 1) Apa saja jenis-jenis pesan komunikasi spiritual dalam ritual adar kololi kie di kesultanan ternate? 2) Apa saja bentuk ritual adat kololi kie di kesultanan ternate? 3) Bagaimana hubungan antara pesan komunikasi spiritual dengan ritual adat kololi kie di kesultanan ternate?. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh mengenai pesan-pesan komunikasi spiritual dalam ritual kololi kie. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif eksplanatori. Dengan teori analisis isi dan pendekatan etnografi. Pesan Komunikasi Spiritual dalam ritual adat Kololi Kie ini ditemukan dalam proses ritualnya. Ritual Kololi Kie ini merupakan ritual dengan landasan ajaran islam yang telah diwarisi sejak lama.

Kata Kunci: *Ritual Kololi Kie, Pesan Komunikasi, Spiritual.*

A. Pendahuluan

Kololi Kie adalah ritual adat yang dilakukan dengan cara mengelilingi Gunung Gamalama menggunakan perahu untuk mengunjungi makam suci para leluhur yang berada di seluruh pulau. Ritual ini tidak hanya berlangsung pada hari ulang tahun Sultan, tetapi juga ketika terjadinya bencana dan konflik yang melanda masyarakat. Ada dua cara untuk melakukan ritual Kololi Kie, yaitu: jalan laut (kololi kie toma ngolo) dan jalan darat (kololi kie toma nyiha). Pada Festival Legu Gam di bulan April, jalur yang digunakan yaitu Kololi Kie toma ngolo yang berarti berkeliling gunung dan pulau-pulau di tepi laut, diadakan untuk merayakan ulang tahun Kesultanan Ternate.

Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar bisa dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan. Apabila pesan bersifat abstrak, komunikan tidak akan tahu apa yang ada dalam benak komunikator sampai komunikator mewujudkannya dalam salah satu bentuk atau kombinasi lambang-lambang komunikasi ini. Karena itu, lambang komunikasi disebut juga bentuk pesan, yakni wujud konkret dari pesan

Dalam Upacara Ritual Adat Kololi Kie, komunikasi merupakan sarana paling utama dalam kegiatan upacara adat kololi kie. Mengingat upacara adat kololi kie merupakan upacara sakral, komunikasi spiritual adalah sarana yang berperan penting dalam berlangsungnya kegiatan upacara ritual adat kololi kie. Karena dibalik kegiatan upacara adat selain banyak terjadi komunikasi antarpersonal ataupun kelompok, di dalam kegiatan upacara adat kololi kie kegiatan komunikasi juga terjadi anatara manusia dengan Tuhannya, dengan roh nenek moyang, ataupun dengan makhluk ghaib.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana hubungan antara pesan komunikasi spiritual dengan ritual adat kololi kie di kesultanan ternate?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Mengetahui Jenis-Jenis Pesan Komunikasi Spiritual dalam Ritual Adat Kololi Kie Di Kesultanan Ternate
2. Mengetahui Bentuk Ritual Adat Kololi Kie Di Kesultanan Ternate
3. Mengetahui Hubungan Antara Pesan Komunikasi Spiritual Dengan Ritual Adat Kololi Kie di Kesultanan Ternate

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis trisngulasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. yaitu dengan tujuan membantu peneliti untuk mengkaji masalah secara lebih mendalam dan memahami fenomena secara efisien mengenai proses pelaksanaan ritual adat kololi kie di Kesultanan Ternate dan pesan komunikasi spiritual yang ada di dalam pelaksanaannya, latar belakang bagaimana mencari tahu pesan komunikasi spiritual yang terdapat dalam ritual adat kololi kie berdasarkan proses pelaksanaannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pesan Komunikasi Spiritual Dalam Ritual Adat Kololi Kie Di Kesultanan Ternate

Berikut adalah penelitian mengenai pesan komunikasi spiritual dalam ritual adat Kololi Kie di Kesultanan Ternate, Kololi Kie adalah ritual adat Ternate yang dilakukan dengan cara mengelilingi gunung Gamalama lalu berhenti di titik-titik tertentu yaitu makam atau *jere* untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT. Ritual Adat Kololi Kie dilaksanakan serentak oleh pihak Kesultanan dimulai dari Kedaton Kesultanan lalu berjalan hingga ke Dodoku Ali atau Pelabuhan Kesultanan yang dibangun sejak abad ke-17 untuk menaiki perahu atau yang biasa disebut kora-kora. Pada saat sampai di Dodoku Ali dan mereka sudah menaiki perahu, Sebelum rombongan sultan dan para pembesar kerajaan menaiki perahu masing-masing. Imam Masjid Sultan Ternate yang bergelar Jou Kalem akan membacakan doa keselamatan di Jembatan Dodoku Ali. Usai berdoa, sultan diikuti para pembesar kerajaan serta para pemimpin soa (kampung) menaiki perahu masing-masing.maka mereka diharuskan berputar 3 (tiga) kali di depan Dodoku Ali

tersebut. Lalu kemudian mengelilingi gunung dan menysuuri beberapa tempat sakral. Pada tempat-tempat tersebut mereka akan melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan di depan Dodoku Ali. Pada saat turun di Ake Rica, Sultan akan disuguhkan makanan adat oleh masyarakat adat di tepi Pantai Ake Rica. Setelah perahu-perahu merapat di tepi pantai, sultan dan permaisuri akan turun untuk mencuci kaki, lalu disambut secara adat oleh para tetua desa dan disuguhi berbagai hidangan seperti nasi kuning, dll.

Hampir setiap orang, baik dari kalangan Kesultanan maupun masyarakat umum yang mempraktikkan Kololi Kie, dilatarbelakangi oleh kepercayaan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Kololi Kie dianggap perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan peraturan, berbeda dari perilaku sehari-hari baik dalam cara melakukannya dan apa artinya. Selanjutnya, dilakukan menurut ketentuan, ritual dikatakan membawa berkah, karena mereka percaya akan kehadiran sesuatu yang suci. Dalam pelaksanaan ritual adat Kololi Kie, nilai yang dapat dijumpai adalah nilai keagamaan karena melalui ritual ini masyarakat adat Kesultanan Ternate percaya bahwa apapun yang terjadi di dunia hanyalah kehendak Allah Swt. Pelaksanaan Kololi Kie dalam kepercayaan masyarakat Ternate mereka percaya bahwa akan membawa keselamatan bagi masyarakat dari segala marabahaya atau bala.

Dengan pelaksanaan ritual Kololi Kie dengan melakukan ziarah ke makam-makam para pendahulu dengan tujuan mendoakan, adanya tujuan atau harapan, merupakan peribadatan kepada Tuhan. Ritual ini bukanlah termasuk pada suatu ritual yang mengandung kesyirikan, tapi dapat menjadi media komunikasi bagi manusia sebagai hamba-Nya dengan Allah SWT dalam memanjatkan doa, memohon segala pertolongan dan perlindungan. Doa yang dibacakan sesuai dengan ajaran Islam, tidak dilebih-lebihkan. Seperti, dzikir, doa tolak bala, dan doa selamat. Proses penyampaian pesan spiritual pun terjadi di ritual ini dalam wujud permohonan, doa kepada Allah untuk para pendahulu, doa kepada Allah untuk keselamatan masyarakat pulau Ternate, keselamatan negara, bahkan untuk keselamatan umat di dunia ini.

Ritual adat kololi kie jika ditinjau dari aspek hajat atau niat maka terbagi menjadi 2 (tiga) yaitu hajat perorangan, hajat berkelompok dan hajat besar dari kesultanan. Yang mana hajat besar dari kesultanan yaitu pada pesta rakyat ternate atau Legu Gam. Kololi Kie terbagi menjadi 2 (dua) yaitu Kololi Kie melalui jalur darat dan jalur laut, Sebagaimana yang disampaikan oleh Masud Subarjo (Kemalaha Labuha) bahwa:

“Kololi Kie ini dilaksanakan dengan 2 (jalur) yaitu jalur laut dan jalur darat. Atau dalam bahasa ternate itu disebut Kololi Kie Toma Ngolo yang artinya melalui jalur laut dan Kololi Kie Toma Nyiha yang artinya melalui jalur darat. Pada saat pelaksanaan Kololi Kie melalui dua jalur ini dilakukan bersamaan dengan Fere Kie yaitu Mendaki Gunung. Waktunya juga harus sama. Jadi pergi bersamaan dan kembali juga harus dalam waktu yang sama”

Menurut Sukarno M. Adam dalam wawancaranya:

“Setau saya, Kololi Kie ini dilaksanakan bersamaan dengan Fere Kie, Fere Kie itu ritual naik gunung Gamalama. Saya sendiri baru berpengalaman mengikuti Fere Kie. Kalau Kololi Kie yang lewat laut itu kan disebut dengan Kololi Kie Mote Ngolo. Dulu itu disebut Toma Ngolo tapi sekarang disebut Mote Ngolo, artinya sama saja.”

Ritual kololi kie memiliki kesamaan makna dengan ritual fere kie, yaitu meminta perlindungan dan keselamatan pada Allah dengan melakukan ziarah ke makam-makam tertentu.

Seperti dengan prosesi kololi kie mote ngolo yang perjalanannya dilakukan berlawanan dengan arah jarum jam. Begitu juga dengan ritual fere kie, yang mana titik-titik sentral di puncak gunung Gamalama disimbolisasikan dengan tempat-tempat prosesi ibadah haji di Mekah.

Dengan artian mengelilingi gunung, ritual ini bukan hanya sekedar mengelilingi gunung, namun terdapat pesan-pesan spiritual yang terkandung di dalamnya. Suhardi (2009) pada dasarnya upaya pencarian jalan keselamatan spiritual adalah semata-mata interes orang-perorang. Tetapi dalam praktek ritus-ritusnya dapat dilakukan secara berjamaah. Baik ritus perorangan maupun berjamaah, secara teoritis perseptual, mengandung efek ganda, yaitu efek emosional dan efek sentimental. Koentjaraningrat (1992) yang dalam Beberapa Pokok Antropologi Sosial menjelaskan tentang sistem upacara keagamaan. Menurutnya, dalam waktu-waktu genting yang timbul karena keadaan bahaya (seperti wabah penyakit menular, bencana alam, atau peperangan), ada masyarakat yang menganggap bahwa kejadian itu berpangkal

kepada suatu peristiwa dalam dunia gaib. Dalam tradisi kololi kie, Sultan dan perangkat Kesultanan Ternate berinisiatif untuk memanjatkan doa-doa kepada Tuhan agar berbagai bencana tidak terjadi di Ternate. Seperti yang dikatakan oleh Mas'ud Subarjo (Kemalaha Labuha) yaitu:

“Disini kita kenal dengan nama Soa atau kekerabatan, Soa berasal dari kata Sonyinga Asal. Kalau kita meyakini sepenuhnya atas diri ini berawal dsn berasal darimana kalau bukan dari kekerabatan. Jika memang seperti itu, maka ziarah. Kedua kita kenal dengan Gam yaitu Gapi Alam Malamo. Gapi adalah gunung Ternate, Alam meliputi dunia, dan Malamo meliputi umum atau keseluruhan. Jadi gunung-gunung yang ada di dunia memulai dari gunung Gapi. Lalu hilangnya dari mata kita secara alamiah, gunung Gapi Alam Malamo letaknya di dalam diri kita sebagai manusia yang dikenal dalam diri ini sebagai Gate yang artinya hati. Gate Alam Tarekat. Ternate dikenal dengan tarekatnya karena hati tersebut. Kalau kita merasakan bahwa ternate adalah bagian dari diri kita dan diri adalah bagian dari Gapi atau ternate Insya Allah apa yang kita maksudkan akan terpenuhi. Jadi segala sesuatu maksud dan niat harus lakukan ritual karena memang itu wajib berdasarkan rukun iman, percaya kepada Allah SWT, percaya kepada malaikat, percaya kepada Al-Qur'an, percaya kepada Rasul, percaya kepada hari Akhir, percaya kepada Qada dan Qadar, kemudian dari kepercayaan in melahirkan Adat Se Atorang. Adat adalah diri, Atorang adalah perilaku. Jadi kita berbicara tentang diri harus sesuai dengan perilaku. Dan dalam diri manusia terdapat Allah SWT yaitu jantung. Rasulullah berada dalam diri manusia yang disebut hati, Rasulullah adalah hati.”

Hampir setiap orang, baik dari kalangan Kesultanan maupun masyarakat umum yang mempraktikkan Kololi Kie, dilatarbelakangi oleh kepercayaan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Kololi Kie dianggap perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan peraturan, berbeda dari perilaku sehari-hari baik dalam cara melakukannya dan apa artinya. Selanjutnya, dilakukan menurut ketentuan, ritual dikatakan membawa berkah, karena mereka percaya akan kehadiran sesuatu yang suci. Dalam pelaksanaan ritual adat Kololi Kie, nilai yang dapat dijumpai adalah nilai keagamaan karena melalui ritual ini masyarakat adat Kesultanan Ternate percaya bahwa apapun yang terjadi di dunia hanyalah kehendak Allah Swt. Pelaksanaan Kololi Kie dalam kepercayaan masyarakat Ternate mereka percaya bahwa akan membawa keselamatan bagi masyarakat dari segala marabahaya atau bala.

Permohonan atau doa kepada Allah merupakan salah satu komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Dalam pandangan masyarakat yang sering melakukan ziarah kubur, diantaranya bahwa roh orang suci itu memiliki daya melindungi alam. Hal ini pernah dijelaskan oleh Koentjaraningrat:

“Orang suci yang meninggal, arwahnya tetap memiliki daya sakti, yaitu dapat memberikan nasihat mengenai persoalan rohaniyah maupun materiil kepada yang masih hidup sehingga anak cucu yang masih senantiasa berusaha untuk tetap berhubungan dan memujinya. Makam mereka adalah tempat melakukan kontak dengan yang masih hidup, dan dimana yang masih hidup melakukan hubungan secara simbolik dengan roh yang telah meninggal”

Dengan pelaksanaan ritual Kololi Kie dengan melakukan ziarah ke makam-makam para pendahulu dengan tujuan mendoakan, adanya tujuan atau harapan, merupakan peribadatan kepada Tuhan. Ritual ini bukanlah termasuk pada suatu ritual yang mengandung kesyirikan, tapi dapat menjad media komunikasi bagi manusia sebagai hamba-Nya dengan Allah SWT dalam memanjatkan doa, memohon segala pertolongan dan perlindungan. Doa yang dibacakan sesuai dengan ajaran Islam, tidak dilebih-lebihkan. Seperti, dzikir, doa tolak bala, dan doa selamat. Proses penyampaian pesan spiritual pun terjadi di ritual ini dalam wujud permohonan, doa kepada Allah untuk para pendahulu, doa kepada Allah untuk keselamatan masyarakat pulau Ternate, keselamatan negara, bahkan untuk keselamatan umat di dunia ini.

Ritual Kololi Kie telah menjadi tradisi turun-temurun bagi masyarakat Ternate. Ritual ini berfungsi sebagai media atau sarana bagi manusia untuk berkomunikasi dengan Allah SWT dalam menyampaikan pesan yang disalurkan melalui simbol, bahasa, gambar, gerak, dan sebagainya yang memiliki makna.

Ada beberapa tempat pemberhentian di sekitar gunung gamalama yang memang diharuskan untuk berhenti untuk memanjatkan doa, seperti yang telah dibahas, titik-titik tertentu

tersebut yaitu makam atau jere yang memiliki makna tersendiri bagi ritual ini. Hidayat Sjah (Sultan Ternate) menjelaskan mengenai titik-titik pemberhentian:

“Jadi sebelum itu, didepan kedaton kita keliling dulu 3 (tiga) kali dulu. Setelah itu jalan sampai keatas. Pelaksanaan Kololi Kie itu berlawanan jarum jam jadi ke kiri, bukan ke kanan. Lalu sampai di Kulaba itu kita putar lagi 3 (tiga) kali. Lalu sampai di Rua itu kita putar lagi 3 (tiga) kali. Kalau Kololi Kie Mote Darat berarti harus singgah di pusat-pusat tertentu yang disitu mereka juga baca doa, begitu juga dengan yang di laut. Di depan Kedaton tabur bunga, di Kulaba tabur lagi, lalu di Rua.”

Menurut Doa (dalam Daud, 2012: 117) 13 kuburan keramat yang diziarahi, yaitu: Kadato ma Ngara, Jere Kubu Lamo, Libuku Tabam ma Dehe, Jere Kulaba, Sao ma Dana (Sulamadaha), Libuku Buku Deru-deru, Libuku Bandinga Mari Hisa, Ruwa Ake Sibub (Ake Rica), Jere Foramadiah, Ngade-Gam ma Duso, Talangame, Benteng Oranje Malayu Cim, dan Jere Toma Sigi Lamo (Masjid Kesultanan).

Doa yang dibacakan dengan kehadiran Sultan, Para Perangkat Adat, Bobato Dunia dan Bobato Akhirat. Bobato Akhirat tugasnya adalah mendoakan bersama dengan Jou Kolano untuk berdoa. Ada tempat-tempat yang memang disakralkan atau tempat-tempat ziarah atau keramat. Dan itu didoakan, terkadang orang mengatakan bahwa hal tersebut adalah syirik tapi itu bukan syirik. Setiap tempat-tempat keramat pasti diyakini adalah tempat orang-orang yang memang auliya Allah SWT. Mereka wafat dan tempat itu dianggap sebagai tempat keramat. Tujuannya juga mendoakan para leluhur tadi lalu para leluhur mendoakan kepada Allah SWT karena belum tentu juga doa manusia bisa langsung sampai kepada Allah SWT.

Menurut Muhammad Tahir (Imam Sadaha) dalam wawancaranya menjelaskan tentang doa yang dibacakan, yaitu:

“Sesudah rangkaian tersebut lalu baca doa bersama di Kedaton, kami mengundang dari Masjid Sultan (Sigi Lamo), Masjid Heku (Sigi Heku), semuanya kesini berkumpul untuk baca doa. Doa yang dibacakan itu doa keselamatan, karena pada intinya itu untuk keselamatan kita semua.”

Selanjutnya, Sukarno M. Adam selaku pemerhati budaya juga menambahkan mengenai doa yang dibacakan pada saat ritual yaitu:

“Yang saya tahu itu Doa Kie, yang pastinya disitu ada doa tolak bala, itu yang ada sekitar 3 (tiga), tapi doa yang paling utama itu doa kie.

Doa Kie atau Doa Gunung adalah rangkuman Doa yang terdiri dari Doa Asmih (ziarah Nabi Muhammad SAW), Doa Tayyib (ziarah Nabiullah Hdir as), Doa Tuan Syekh Abdul Qadir Jailani, Doa Ahli Bait Rasulullah SAW tasri furriyah Sayyidina Jafar Sadik bin Saidina Imam AL-Husain bin Saidina Ali bin Abi Thalib Fatimatijjuhra binti Muhamad Rasulullah SAW, Doa Keramat para auliya dan waliyullah, Doa para Ahluddiyar Jamil muslimina walmuslimat wal mu'minina wal mu'minat. Serta Doa tolak bala dan Doa selamat.

Pelaksanaan Kololi Kie Tergantung Hajat

Ritual adat Kololi Kie ini jika ditinjau dari aspek niat atau hajatnya dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

Hajat perorangan

Hajat perkelompok

Hajat dari pihak kesultanan.

Inti dari hajat kololi kie berupa rasa syukur atas pemberian nikmat dari Allah sebagai Pencipta atau meminta perlindungan dan keselamatan dari Allah dengan simbolisasi pada gunung Gamalama.

Masud Subarjo (Kemalaha Labuha) memberikan contoh nyata dari pelaksanaan ritual kololi kie tergantung niat dan tujuan atau hajat yang pernah dilakukan, yaitu:

“Seperti yang belum lama ini, sekitar 1 tahun lalu. Kapolda dan Kolonel datang ke kita dan meminta kesediaannya untuk melaksanakan ritual adat kololi kie agar memenuhi maksud dari beliau-beliau yaitu kalau memang dipenuhi bisa mendapatkan jabatan sebagai dirjen dan kolonel ini bisa menjadi brigjen. Kita ikut bersama mereka dalam ziarah itu dan alhamdulillah 12 hari kemudian mereka dipanggil pusat dan dalam surat panggilan itu diangkat sesuai dengan jabatan yang diinginkan tadi.

Hidayat Sjah (Sultan Ternate) menambahkan dalam wawancaranya mengenai Kololi Kie:

“Kalau kololi kie dari hajat Sultan, wajib turun ke darat lalu Sultan harus celupkan kakinya di air sentosa. Tapi kalau kololi kie hajat biasa, Sultan tidak perlu turun ke air sentosa. Hanya muter 3 (tiga) kali lalu naik keatas dan baca doa.”

Sedangkan Ritual Kololi Kie dari pihak kesultanan ini dilakukan meriah selama rute perjalanannya. Ritual Kololi Kie dari pihak kesultanan ini dilaksanakan pada saat Legu Gam atau pesta rakyat ternate untuk menyambut hari jadi Sultan Ternate pada pertengahan bulan April.

Hubungan Antara Pesan Komunikasi Spiritual Dengan Ritual Adat Kololi Kie

1. Awal mula adanya Kololi Kie

Kololi Kie ada sejak Sultan ke Kesultanan Ternate adalah kesultanan rakyat yang berbasis islam, islam di ternate adalah islam sufi. Kata sufi ini berasal dari kata Shuf yang artinya bulu domba, maksudnya adalah bahwa penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia serta menjauhi pakaian sutra dan memaki kain dari buku domba yang berbulu kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. Tasawuf ini memiliki dua kegiatan yaitu hubungan manusia dengan Allah atau hablumminallah dan hubungan manusia dengan manusia atau hablumminannas. Hubungan manusia dengan Allah ini tidak berkata-kata dan bersuara. Yang kedua hubungan manusia dengan manusia. Hubungan manusia dengan manusia ini bersuara karena menyangkut hajat hidup orang banyak. Untuk mencapai suatu kebutuhan hidup yang kita butuhkan, maka harus dilakukan ritual seperti Kololi Kie. Yang dimaksudkan dengan Kololi Kie ini kita berziarah kepada para pendahulu kita yang dikenal dengan auliya-auliya Allah SWT. Manusia jika kembali ke kehadiran Allah maka ruh kembali kepada hak-Nya. Kemudian jasadnya kembali kepada ahli-Nya. Dan kepada keluarga, anak, cucu yang ditinggalkan hanyalah namanya. Jadi kalau kita ingin mendapatkan sesuatu atas kebutuhan hidup kita, maka kita harus melakukan ritual. Sebagaimana yang disampaikan oleh Masud Subarjo (Kemalaha Labuha) dalam wawancara mengenai awal mula adanya kololi kie:

“Kalau kita mau melakukan ziarah atau Kololi Kie ini, kalau bukan pada hari Kamis yakni hari terpenuhnya sesuatu maksud dari terbitnya fajar hingga terbenamnya fajar. Jadi hari kamis itu adalah hari terpenuhnya sesuatu maksud dari hamba Allah SWT melalui roh-roh yang dekat dengan Allah SWT yaitu auliya-auliya Allah SWT. yang kedua pada hari minggu, hari minggu dikenal dengan hari kejadian, atau hari asal-muasal ketika gunung ternate ini mulai muncul menjelang minggu setelah ashar akar gunung mulai keluar di Foramadiah atau yang dikenal dengan nama Kie Matiti. Dan pada hari minggu menjelang fajar di hari Senin, puncak gunung mulai tumbuh di Tubo. Jadi dengan kita melakukan Kololi Kie ini dengan maksud menziarahi makam-makam para syuhada. Ritual ini dilakukan berdasarkan apa maksud atau permintaan kita.”

2. Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan Kololi Kie memakan waktu kurang lebih 4 jam dimulai dari jam 7 dan pada hari Kamis atau Minggu seperti yang dijelaskan oleh Masud Subarjo (Kemalaha Labuha) yaitu:

“Jadi hari kamis itu adalah hari terpenuhnya sesuatu maksud dari hamba Allah SWT melalui roh-roh yang dekat dengan Allah SWT yaitu auliya-auliya Allah SWT. yang kedua pada hari minggu, hari minggu dikenal dengan hari kejadian, atau hari asal-muasal ketika gunung ternate ini mulai muncul menjelang minggu setelah ashar akar gunung mulai keluar di Foramadiah atau yang dikenal dengan nama Kie Matiti. Pada hari minggu menjelang fajar di hari Senin, puncak gunung mulai tumbuh di Tubo. Untuk ritual adat khusus kesultanan dilaksanakan sekali dalam 1 tahun pada bulan Muharram, tapi kalau hajat orang boleh di bulan apa saja.”

3. Makanan Adat

Makanan Adat ini terdiri dari 7 (tujuh) Nasi Kuning atau disebut Dada dan Kopi Hitam seperti yang dijelaskan oleh Masud Subarjo (Kemalaha Labuha) yaitu:

“Jadi dada itu ada 7 (tujuh, 1 (satu) yang besar menandakan gunung ternate, dan 6 (enam) yang kecil adalah urat nadi atau Nguwai itu sungai dari gunung ternate. Yang pertama

adalah Nguwai Togafo, Nguwai Takome, Nguwai Tabanga, Nguwai Tubo, Nguwai Toboleu, dan Nguwai Tobohoko. Jadi urat ini setiap musim mendatangkan berbagai musibah. Dan untuk menyelamatkan manusia agar tidak terbawa arus melalui air ini harus dilakukan ritual. Kemudian ada kopi hitam itu kesukaannya 4 (empat) pemimpin terdahulu. Dan harus bawa nama mereka di masing-masing kopi.”

Makanan Adat yang disajikan untuk ritual khusus untuk sultan disajikan oleh Soangare (keluarga atau kerabat sultan). Namun, jika ritual yang diadakan oleh hajatan orang diluar kesultanan maka wajib menyiapkan makanan adat sendiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pesan komunikasi spiritual pada ritual adat kololi kie yaitu dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT pada saat mengelilingi pulau dan menziarahi makam-makam para auliya sebagai bentuk penghormatan kepada mereka serta meminta perlindungan kepada Allah SWT.

Acknowledge

Terima Kasih kepada Dosen Pembimbing yang sudah membimbing dan membantu saya menyusun penelitian, Dewan Adat Kesultanan Ternate yang sudah bersedia diwawancarai juga kepada Orang Tua saya yang senantiasa mendoakan saya.

Daftar Pustaka

- [1] Nina Winangsih Syam, 2015, Komunikasi Transendental, PT. REMAJA ROSDAKARYA, Bandung.
- [2] Bustanul Agus, 2006, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [3] K. S. Maifianti, S. Sarwoprasodjo dan D. Susanto, Komunikasi Ritual Kenari Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh, *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol.12 No.2 (Juli, 2014).
- [4] Aldreka, Eka Arthia (2022). *Pemikiran Dakwah Dr. (Hc). Kh. Ez. Muttaqien Tentang Politik, Sosial Ekonomi, dan Pendidikan*. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 2(1). 15-19.